

PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MEMBATIK DENGAN KAIN PERCA PADA ANAK USIA DINI

Kusnul Arifah Amin¹, Hanggara Budi Utomo², Ayu Titis Rukmana Sari³

^{1,2,3} PG PAUD, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri

Email Korespondensi: hanggaram.psi@gmail.com

Abstrak - Salah satu kegiatan yang dapat diterapkan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak yaitu melalui kegiatan membatik. Kegiatan membatik merupakan kegiatan menghias kain polos berwarna putih dengan teknik mengikat tali dengan menggunakan tali sebagai tanda pemisah untuk pemberian warna sehingga anak dituntut memiliki kesabaran dalam dirinya agar mendapatkan hasil yang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah melalui kegiatan membatik dengan kain perca mampu mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini yaitu anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Pertiwi 1 Plosoharjo Nganjuk sebanyak 20 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi kemampuan motorik halus anak. Hasil pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 35,5%, selanjutnya anak mengalami peningkatan pada siklus II dengan hasil nilai rata-rata 65,5%, dan pada siklus III adanya peningkatan kemampuan motorik anak dengan nilai rata-rata 85%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak meningkat setelah adanya tindakan penelitian melalui kegiatan membatik dengan kain perca. Simpulan penelitian ini adalah tindakan pembelajaran guru melalui kegiatan membatik dengan kain perca mampu mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Implikasi hasil penelitian ini adalah guru dapat mengembangkan motorik halus anak dengan kegiatan membatik yang bervariasi.

Kata kunci: anak usia dini; motorik halus; membatik

Abstract - One of the activities that can be applied in developing children's fine motor skills is by using batik activities. Batik activity is an activity to decorate plain white cloth with the technique of tying a rope using a rope as a separator for giving color so that children are required to be patience in themselves to get interesting results. The benefits of batik activities are not only from the aspect of skills, but also for children's cognitive development. This study aims to determine whether through patchwork batik activities it is able to develop fine motor skills of early childhood. Researchers used classroom action research methods. The subjects of this study were 5-6 year old children in group B TK Pertiwi 1 Plosoharjo Nganjuk with a total of 20 children. Data collection techniques used observation and documentation of children's fine motor skills. The results in cycle I obtained an average value of 35.5%, then the child experienced an increase in cycle II with an average value of 65.5%, and in cycle III there was an increase in children's motor skills with an average value of 85%. The results of the study showed that children's fine motor skills increased after conducting research through patchwork batik activities. The conclusion of this study is that teacher learning actions through patchwork batik activities are able to develop fine motor skills of early childhood. The implication of the results of this study is that teachers can develop children's fine motor skills with various batik activities.

Keywords: batik; early childhood; fine motor skills.

PENDAHULUAN

Pemahaman tentang anak usia dini di Negara Indonesia berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah anak yang memiliki rentang usia 0-6 tahun. Anak memiliki hak untuk mendapatkan rancangan pendidikan yang memiliki keberfungsian membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologis, demi tercapainya kematangan anak memasuki pendidikan selanjutnya (Kemdikbud, 2014). Rancangan pendidikan untuk anak usia dini mengacu pada bidang pengembangan nilai moral dan agama, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan sosial emosional yang saling mendukung dan mempengaruhi satu dengan yang lain (Febriani dkk., 2022; Kemdikbud, 2014). Pendidikan anak usia dini merupakan periode awal yang penting dan bermakna direntang pertumbuhan dan perkembangan individu, sehingga perlu adanya stimulasi positif dari pendidik maupun orang tua demi perkembangan anak lebih baik (Khadijah dkk., 2022; Putri, 2021).

Stimulasi positif dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satunya adalah meningkatkan keterampilan motorik anak. Keterampilan motorik merupakan kemampuan yang termanifestasikan dalam bentuk gerakan-gerakan, baik gerakan dengan menggunakan otot besar, seperti berjalan, berlari, melompat, dan meloncat. Keterampilan motorik juga menggunakan otot-otot kecil dengan bantuan koordinasi mata dan gerakan tangan, serta adanya kecekatan dalam menggunakan tangan dan jari jemari (Wahyudin & Mubiar, 2011). Menurut Kamelia (2019), kemampuan fisik motorik yang dimiliki anak terkait erat dengan motivasi anak untuk melakukan interaksi dengan lingkungan. Orang tua dan pendidik dapat memberikan kesempatan kepada anak dalam melakukan aktivitas gerakan yang bervariasi sehingga dapat tercapai pengembangan fisik motorik anak, terutama di lingkungan bermainnya.

Keterampilan motorik halus sebagai bagian dari keterampilan motorik perlu dikuasai anak usia dini. Keterampilan ini penting bagi anak untuk mengembangkan keterampilan hidup menggunakan koordinasi mata dan gerakan tangan, seperti memegang sendok, memegang

pensil, dan aktivitas meremas kertas (Yulianti dkk., 2021), aktivitas dalam kolase (Ayuningrum, 2017; Praptiwi & Widayastuti, 2022; Putri, 2021); aktivitas meronce (Kuswanto dkk., 2021; Nasaruddin, 2021; Neneng dkk., 2022), dan keterampilan menempel (Sriani dkk., 2022).

Peneliti selanjutnya melakukan observasi dan analisa terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini di TK Pertiwi 1 Plosoharjo Nganjuk. Berdasarkan hasil observasi di TK Pertiwi 1 Plosoharjo Nganjuk diperoleh informasi bahwa stimulasi kegiatan yang diberikan guru masih kurang bervariasi dalam peningkatan keterampilan motorik halus anak. Aktivitas stimulasi yang dilakukan guru hanya sebatas pada kegiatan meronce, menempel, menganyam, dan menjiplak gambar. Dampak yang terjadi pada anak adalah kebosanan disertai aktivitas melamun yang dirasakan anak saat mengikuti pembelajaran. Sisi lain, kegiatan yang diberikan selalu menggunakan metode pemberian tugas, dimana anak diberikan lembar kerja anak dalam melaksanakan kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi juga terlihat adanya hambatan yang dialami anak selama kegiatan motorik halus yaitu terkait masih rendahnya keterampilan anak dalam menggerakkan jari tangan dan mengkoordinasikan mata dengan tangan. Saat guru memberikan kegiatan meronce dan menganyam, sebagian anak masih ada yang membutuhkan bantuan guru untuk melakukannya. Hal ini dikarenakan anak masih bingung dalam menyusun pola maupun memasukan benang dalam lubang. Saat kegiatan menganyam, masih ada anak yang kebingungan pada pola anyaman karena anak kurang fokus dalam mengkoordinasikan mata dengan tangannya. Selain itu, saat guru memberikan kegiatan menyalin kata, ditemukan ada anak yang masih belum bisa mengkoordinasikan ibu jari, telunjuk, dan jari tengah dalam praktik menyalin, dan fungsi jari lain untuk stabilisasi.

Berdasarkan hasil portofolio diketahui bahwa tingkat pencapaian perkembangan kemampuan motorik halus anak kelompok B dalam kategori cukup memuaskan. Jumlah anak di Kelompok B sebanyak 20 anak, namun diketahui sebesar 45% anak belum rapi dalam aktivitas meronce; dan sebesar 40% anak belum rapi dalam aktivitas menganyam. Stimulasi yang rendah pada

aktivitas motorik halus anak berdampak pada perkembangan kognitif saat anak masuk ke sekolah dasar (Hayuningtyas dkk., 2020). Para guru juga kurang mengeksplorasi eksperimen kegiatan motorik halus anak, seperti halnya kegiatan membatik.

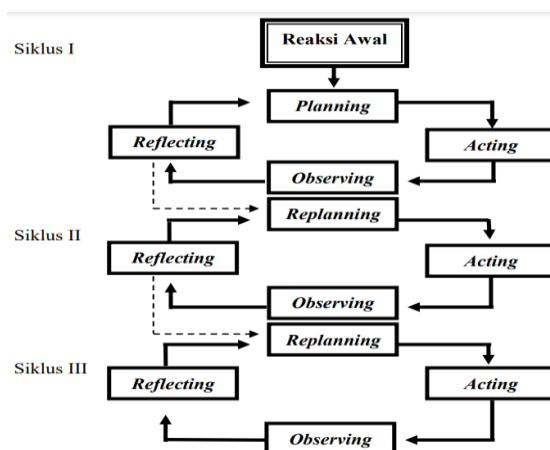
Berdasarkan hasil observasi dan portofolio, maka peneliti memberikan solusi kegiatan yang bervariasi dan membuat rasa ingin tahu anak meningkat yaitu dengan kegiatan membatik menggunakan media kain perca. Kegiatan membatik merupakan kegiatan yang terkait dengan motorik halus anak dalam menjiplak pada kain sebagai penciri khas dari batik dan menghasilkan motif yang bagus dengan melibatkan adanya koordinasi mata dan jari jemari (Winarsih, 2019). Harapannya adalah anak kelompok B TK Pertiwi 1 Plosoharjo Nganjuk dapat mengembangkan kemampuan motorik halus sesuai harapan melalui kegiatan membatik dengan kain perca, dan anak dapat bergantian saat membatik kain dengan menggunakan cairan warna yang sudah disiapkan.

Penelitian terdahulu terkait kegiatan membatik dengan kain perca masih terbatas, namun penelitian kegiatan membatik menggunakan media yang bervariasi sudah banyak yang melakukannya. Misalnya, kegiatan membatik dengan media jumpitan (Tawulo & Anhusadar, 2022; Ulfa dkk., 2016), kegiatan membatik *ecoprint* (Shanty dkk., 2022); dan buku panduan membatik (Firkatun & Maulidiyah, 2020). Kebaharuan riset ini adalah penggunaan kain perca sebagai media alternatif untuk mengembangkan kegiatan membatik anak, sehingga selain muncul peningkatan kemampuan motorik halus anak, juga memunculkan kemampuan kerjasama, kesabaran, dan pemecahan masalah. Adanya kegiatan membatik dapat membantu anak melatih emosi, meningkatkan kemandirian, dan melatih memecahkan masalah sederhana (Winarsih, 2019). Penelitian tindakan ini bertujuan untuk mengetahui apakah melalui kegiatan membatik dengan kain perca mampu mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian

tindakan kelas, dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas. Langkah awal peneliti adalah mengidentifikasi permasalahan-permasalahan pembelajaran yang dihadapi anak didik di kelas. Setelah mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, peneliti melakukan kajian pustaka sebagai dasar dalam penyelesaian permasalahan pembelajaran. Langkah selanjutnya, peneliti memberikan solusi melalui beberapa siklus untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Peneliti meminta bantuan rekan sesama guru untuk membantu dalam proses penelitian. Desain penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2010). Adapun tahapan dalam penelitian ini sebagaimana terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Alur tahapan Penelitian (sumber: Arikunto, 2010)

Subjek penelitian ini yaitu anak usia 5-6 tahun sebanyak 20 anak. Lokasi penelitian dilakukan di TK Pertiwi 1 Plosoharjo Nganjuk. Waktu yang digunakan dalam penelitian adalah tiga siklus. Berikut adalah rancangan penelitian tindakan kelas yang mencakup beberapa siklus dan setiap siklus terdiri atas empat tahapan, antara lain:

1. Perencanaan. Tahap ini memiliki beberapa kegiatan antara lain:
 - a. Membuat desain pembelajaran RPPH (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Harian).
 - b. Mempersiapkan sarana dan prasarana berupa kain perca, dan pewarna makanan.
 - c. Berdiskusi dengan rekan sejawat guru kelas.
 - d. Menyusun instrumen pengumpulan data

- berupa lembar observasi dan dokumentasi.
- e. Menyusun format penilaian yang dilakukan untuk meningkatkan aktivitas motorik halus anak.
2. Tindakan
 - a. Melakukan tindakan sesuai dengan desain pembelajaran yang telah disusun.
 - b. Melakukan kerjasama dengan rekan sejawat guru kelas dalam melaksanakan tindakan yang sudah direncanakan.
 3. Observasi
 - a. Mengamati pembelajaran anak di kelas secara langsung dengan menggunakan lembar observasi anak.
 - b. Memperhatikan dan melakukan pengamatan dengan mencatat kejadian penting yang dialami anak saat pembelajaran berlangsung
 - c. Mengamati aktivitas guru saat kegiatan pembelajaran di kelas menggunakan lembar observasi guru.
 - d. Kegiatan observasi pada siklus 1 menjadi penentu tindakan untuk siklus selanjutnya, yaitu pada siklus 2 dan siklus
 4. Refleksi

Kegiatan refleksi yang dilakukan pada siklus 1 menjadi acuan perencanaan tindakan pada siklus 2, dan siklus selanjutnya. Adanya data hasil refleksi menjadi acuan untuk mengetahui sesuatu atau kegiatan yang memerlukan perbaikan dalam pembelajaran pada siklus 1.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi kemampuan motorik halus anak. Peneliti menggunakan instrumen observasi sebagai pedoman untuk mengamati aktivitas pembelajaran motorik halus. Peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dengan mendokumentasikan perangkat pembelajaran yang didokumentasikan oleh guru. Hal ini senada dengan kajian riset yang dilakukan oleh Sari dkk. (2020) terkait dengan teknik dokumentasi. Berikut adalah lembar observasi yang digunakan.

Tabel 1. Lembar observasi aktivitas guru

No	Langkah Kegiatan	Tindakan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Guru melakukan pembukaan pembelajaran			

	sesuai dengan rencana
2	Guru melakukan kegiatan inti sesuai dengan rencana
3	Guru melakukan kegiatan penutup sesuai dengan rencana
4	Guru menerapkan metode sesuai dengan rencana
5	Guru melaksanakan penilaian sesuai dengan rencana

Tabel 2. Lembar observasi aktivitas anak

No	Nama Anak	Indikator		Skor	%	Kriteria
		1	2			
1.						
2.						
dst						
Rata-rata						

Keterangan:

Indikator 1: ketepatan anak memilih kombinasi warna

Indikator 2: kerapian anak dalam proses membuat

Tabel 3 Lembar rekapitulasi hasil observasi aktivitas anak

	Pra Tindakan (%)	Siklus 1 (%)	Siklus 2 (%)	Siklus 3 (%)
Sesi 1				
Sesi 2				
Rata-rata				

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan mengacu pada kriteria penilaian sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, dan rendah. Kriteria penilaian tinggi memiliki skor 76%-100% dengan kategori berkembang sangat baik; penilaian tinggi bila skor 56%-75% dengan kategori berkembang sesuai harapan; penilaian cukup tinggi bila skor 41%-55% dengan kategori mulai berkembang; dan penilaian rendah bila memiliki skor 0-40% dengan kategori belum berkembang (Arikunto, 2010). Kriteria keberhasilan dan ketuntasan siklus dalam riset ini apabila kemampuan anak memiliki kategori berkembang sesuai harapan, minimal 75% dari jumlah anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan siklus penelitian tindakan ini sebanyak tiga siklus. Setiap siklus dilakukan sebanyak dua kali. Peneliti juga melakukan tahap pratindakan sebagai tahapan awal untuk memperoleh data sejauh mana kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Pertiwi 1 Plosoharjo Nganjuk sebelum dilakukannya tindakan. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membuat anak dengan menggunakan kain perca mengalami peningkatan. Hasil nilai rata-rata pra-tindakan sebesar 31,5% dengan kategori belum berkembang.

Siklus 1

Perencanaan kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan awal dari penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan. Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada kurikulum dan media pembelajaran. Tema siklus I adalah kebutuhanku dengan sub tema Pakaian. Pada tahap pelaksanaan kegiatan inti, Peneliti dibantu guru kelas untuk memberikan penjelasan kepada anak tentang kegiatan membuat dengan media kain perca. Peneliti membagikan kain perca dan tali kepada masing-masing anak, kemudian peneliti memberi contoh anak untuk membuat dengan media kain perca dan memberikan cara menali kain pada anak-anak. Setelah semua selesai, anak-anak diajak peneliti untuk menjemur kain tersebut dan membereskan alat dan bahan yang sudah digunakan, kemudian anak-anak diperbolehkan untuk istirahat di luar kelas.

Peneliti melakukan observasi dimana terdapat beberapa anak yang masih kurang memahami perintah guru, sehingga saat melakukan kegiatan anak tersebut hanya melihat temannya melakukan pembelajaran. Ada anak yang penasaran terhadap pembelajaran tersebut, sehingga dia lebih banyak bertanya. Ada beberapa anak yang masih kebingungan bagaimana kegiatan itu, dan ada juga anak yang tidak mau melakukan pembelajaran dimana anak hanya melamun dan melihat temannya. Nilai rata-rata siklus 1 sebesar 35,5% dengan kategori belum berkembang. Berikut dokumentasi kegiatan siklus 1.



Gambar 1. Kegiatan siklus 1

Siklus 2

Kegiatan pelaksanaan tindakan pada siklus II menunjukkan nilai kemampuan motorik halus anak pada kegiatan membuat dengan kain perca mengalami peningkatan. Peneliti dibantu guru kelas menjelaskan secara berulang kepada anak tentang kegiatan membuat menggunakan kain perca, dan penjelasan sederhana tentang batik. Peneliti kemudian membagikan kain perca dan tali kepada masing-masing anak. Peneliti mengajak anak untuk membuat dengan media kain perca dan menali kain dimana anak-anak dibebaskan untuk menggunakan warna apa yang akan dituang ke atas kain tersebut. Setelah semua selesai, anak-anak diajak peneliti untuk menjemur kain tersebut dan membereskan alat dan bahan yang sudah digunakan. Setelah selesai semua anak-anak diperbolehkan untuk istirahat di luar kelas.

Peneliti melakukan observasi dimana terdapat anak yang masih kurang untuk memahami perintah sehingga saat anak lain melakukan kegiatan membuat, anak tersebut hanya melamun dan melihat temannya. Ada anak yang masih kebingungan saat kegiatan berlangsung, dan tidak banyak anak yang bertanya karena anak sudah pernah melakukan kegiatan membuat sehingga masih mengingat bagaimana langkah kegiatan membuat. Nilai rata-rata siklus 2 sebesar 66,5% dengan kategori berkembang sesuai harapan. Berikut dokumentasi kegiatan siklus 2.



Gambar 2. Kegiatan siklus 2

Siklus 3

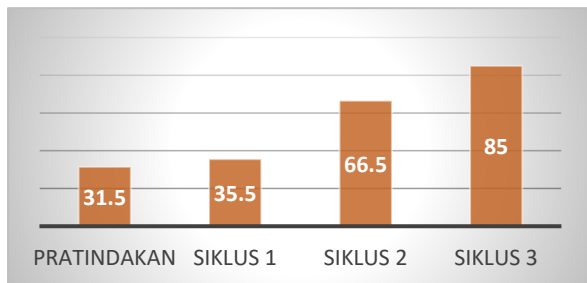
Aktivitas peneliti dibantu guru kelas pada siklus III adalah menjelaskan secara sistematis kepada anak tentang kegiatan membuat menggunakan kain perca. Peneliti mengajak anak untuk membuat dengan media kain perca dan menali kain dimana anak-anak dibebaskan untuk menggunakan warna. Selanjutnya, peneliti mengajak anak untuk menjemur kain dan membereskan alat dan bahan yang sudah digunakan. Peneliti bersama guru terus berusaha membuat anak didik untuk terlibat aktif saat kegiatan praktik membuat berlangsung, serta adanya kolaborasi tanya jawab dan demonstrasi antara guru dan anak yang menarik. Namun demikian, peneliti masih menjumpai ada anak yang masih perlu bimbingan guru dalam kegiatan membuat.

Kegiatan pelaksanaan tindakan pada siklus III menunjukkan nilai kemampuan motorik halus anak pada kegiatan membuat dengan kain perca mengalami peningkatan. Nilai rata-rata siklus 3 sebesar 85% dengan kategori berkembang sangat baik. Berikut dokumentasi kegiatan siklus III.



Gambar 3. Hasil kegiatan siklus III

Berikut perbandingan peningkatan siklus yang terangkum pada gambar 4.



Gambar 4. Peningkatan nilai rata-rata siklus

Berikut hasil rekapitulasi data siklus setiap pertemuan yang terangkum pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil rekapitulasi data siklus

	Pra tindakan	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Sesi 1	31%	36%	63%	84%
Sesi 2	32%	35%	70%	86%
Rata-rata	31,5%	35,5%	66,5%	85%

Berdasarkan tabel 4 terlihat adanya peningkatan kemampuan anak dalam membuat dengan kain perca, dari nilai rata-rata yang semakin meningkat. Selain itu, hasil siklus juga menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan dari pra tindakan ke siklus I, siklus I ke siklus II dan selanjutnya dari siklus II ke siklus III dengan nilai prosentase masing-masing 31,5%; 35,5%; 66,5%; 85%. Hal ini berarti kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan membuat berada dalam kategori berkembang sangat baik, sehingga penelitian dianggap selesai dan tidak diperlukan siklus lanjutan.

Indikasi hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah adanya tindakan penelitian melalui kegiatan membuat dengan kain perca. Keberhasilan peningkatan kemampuan motorik halus anak pada kegiatan membuat ini karena anak senang bermain dan kegiatan pembelajaran dikonsepsi guru dalam bentuk bermain, sehingga anak merasa senang, meningkat rasa ingin tahu dan motivasinya untuk membuat. Hal ini relevan dengan kajian Ristyadewi dan Fitria (2023) bahwa adanya kegiatan pembelajaran yang dirancang guru dalam bentuk bermain dapat membuat anak termotivasi untuk melakukannya. Adanya ketuntasan anak dalam kegiatan membuat juga dapat meningkatkan kemandirian anak dalam mengerjakan tugas sekolah. Menurut kajian Iswantiningtyas dkk. (2023), anak yang mandiri mampu mengerjakan kegiatan di sekolah dengan penuh tanggung jawab sehingga tugas-tugas terselesaikan sampai tuntas.

Kegiatan membuat merupakan kegiatan menghias kain polos berwarna putih dengan teknik mengikat tali dan menggunakan tali sebagai tanda pemisah untuk pemberian warna sehingga anak dituntut memiliki kesabaran dalam dirinya agar mendapatkan hasil yang menarik. Hasil penelitian ini mendukung riset

sebelumnya yang dilakukan oleh Tawulo dan Anhusadar (2022); dan Ulfa dkk. (2016) yang menyatakan bahwa penerapan kegiatan membuat dalam kategori berkembang sangat baik sehingga mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Namun demikian, ada perbedaan dalam kegiatan membuat dimana dalam penelitian tersebut menggunakan media jumpitan, sedangkan hasil penelitian ini menggunakan media kain perca. Hasil riset lain terdahulu juga mengungkapkan bahwa kegiatan membuat sederhana dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak (Almi & Yeni, 2021; Ingkir et al., 2020; Rizqiyah dkk., 2022). Berdasar hal tersebut, maka kegiatan membuat efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Keberhasilan guru memanfaatkan kain perca dalam kegiatan membuat juga terlihat dari keberagaman antusiasme dan semangat anak dalam mengimplementasikan pembelajaran membuat, walaupun ada anak yang masih kebingungan saat mengikuti gerakan yang diberikan guru. Namun demikian, guru terus berupaya mengoptimalkan kegiatan pembelajaran tersebut dengan menekankan pada aktivitas bermain, sehingga anak dapat meningkatkan motivasinya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini memberikan dampak pada sikap serta kepribadian anak dan membentuk karakter anak lebih baik. Belajar sambil bermain memberikan pemahaman anak akan aturan dan komitmen; anak dapat memahami masalah dan menyelesaikan masalah; adanya kesabaran dalam melakukan aktivitas pembelajaran; dan pembentukan motivasi dan resiliensi (Pratiwi, 2017).

Pemanfaatan kain perca sebagai media pembelajaran merupakan bentuk kreatifitas guru dalam meningkatkan pemahaman potensi anak dalam memecahkan masalah pembelajaran (Mauludiyah dkk., 2022). Media kain perca dapat membantu menyalurkan dan menstimulasi ragam kegiatan yang anak lakukan bersama guru, seperti kolase (Praptiwi & Widyastuti, 2022), kegiatan mozaik (Nenggolan dkk., 2020), peningkatan kosakata anak usia dini (Sofa & Suarjana, 2022). Selain itu, pemanfaatan media kain perca juga sebagai alternatif solusi dalam peningkatan kemampuan pengenalan seni anak (Hasanah & Salwiah, 2019). Hal ini

mengindikasikan bahwa pembelajaran dengan melibatkan aktivitas perkembangan yang holistik dan didukung oleh kemampuan indera yang baik pada diri anak, maka dapat mendukung tingkat pemahaman anak dalam ingatan dan *merecall* informasi (Kermani & Aldemir, 2015), khususnya keterlibatan anak dalam pembelajaran berbasis motorik yang berdampak positif pada kesenangan anak (Invernizzi dkk., 2019).

Sejalan dengan pendapat di atas, kajian Utomo (2022) menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran holistik yang dilakukan guru adalah mengkombinasikan keterampilan yang dimiliki anak dengan pembelajaran melalui kegiatan kerjasama, komunikasi, dan kolaborasi yang bermakna. Implikasinya adalah guru juga harus memahami suasana emosional anak dengan mengidentifikasi emosi yang sering muncul saat pembelajaran di kelas (Yulianto dkk., 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi antara guru dan anak sangat berpengaruh pada aktivitas pembelajaran membuat, mulai dari komunikasi pada kegiatan belajar di awal, inti, sampai pada kegiatan penutup (Winarsih, 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini adalah tindakan pembelajaran guru melalui kegiatan membuat dengan kain perca mampu mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini, terutama anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi 1 Plosoharjo Nganjuk. Implikasi penelitian adalah pembelajaran menggunakan media kain perca dapat digunakan sebagai pilihan guru dalam mengembangkan kegiatan membuat bervariasi sehingga dapat meningkatkan motivasi anak untuk bermain sambil belajar, belajar seraya bermain di sekolah.

Saran lebih lanjut bagi guru adalah untuk terus meningkatkan kreativitas pedagogis dalam mengelola diri dan mengelola pembelajaran secara efektif, terutama dalam ragam kegiatan eksperimen menggunakan media kain perca dikombinasikan strategi pembelajaran yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

Almi, P., & Yeni, I. (2021). Pemanfaatan membuat sederhana untuk mengembangkan

- kemampuan motorik halus anak di taman kanak-kanak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 102–108. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.249>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Ayuningrum, D. (2017). Meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B (5 – 6 thn) melalui kolase dengan bahan alam di TK Cordova Bojongsari Depok. *Psycho Idea*, 15(2), 98–108. <https://doi.org/10.30595/PSYCHOIDEA.V15I2.2477>
- Febriani, A., Utomo, H. B., & Dwiyaniti, L. (2022). Pengembangan dadu hitung edukatif sebagai media untuk menstimulasi kemampuan berhitung anak usia dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 180–187. <https://doi.org/10.33222/PELITAPAUD.V6I2.1667>
- Firkatun, N., & Maulidiyah, E. (2020). Pengembangan buku panduan membuat batik terhadap kemampuan fisik motorik halus anak usia 5-6 tahun. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, 1(2), 123–146. <https://doi.org/10.26740/JP2KGAUD.2020.1.2.123-146>
- Hasanah, N., & Salwiah, S. (2019). Meningkatkan pengenalan seni kreatif anak melalui pemanfaatan kain perca. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 2(1), 36–43. <https://doi.org/10.36709/JRGA.V2I1.8304>
- Hayuningtyas, W. P., Widyasih, H., & Margono, M. (2020). Finger painting dan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah. *Jurnal Teras Kesehatan*, 3(2), 10–17. <https://doi.org/10.38215/jutek.v3i1.36>
- Ingkir, Y., Wondal, R., & Arfa, U. (2020). Kegiatan membuat batik dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 92–105. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2043>
- Invernizzi, P. L., Crotti, M., Bosio, A., Cavaggioni, L., Alberti, G., & Scurati, R. (2019). Multi-teaching styles approach and active reflection: Effectiveness in improving fitness level, motor competence, enjoyment, amount of physical activity, and effects on the perception of physical education lessons in primary school children. *Sustainability*, 11(2), 419. <https://doi.org/10.3390/SU11020405>
- Iswantiningtyas, V., Wulansari, W., Khan, R. I., Pristian, Y. D., & Nursalim, N. (2023). Penanaman kemandirian anak usia 5-6 tahun (studi di Taman Kanak-Kanak Pranggang II, Kediri). *Jurnal AUDHI*, 5(02), 109–115. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v5i2.1828>
- Kamelia, N. (2019). Perkembangan fisik motorik anak usia dini (standar tingkat pencapaian perkembangan anak) stppa tercapai di RA Harapan Bangsa Maguwoharjo Condong Catur Yogyakarta. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 112–136. <https://doi.org/10.24014/KJIECE.V2I2.9064>
- Kemdikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kermani, H., & Aldemir, J. (2015). Preparing children for success: integrating science, math, and technology in early childhood classroom. *Early Child Development and Care*, 185(9), 1504–1527. <https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1007371>
- Khadijah, K., Huda, N., & Turtati, A. (2022). Bentuk bentuk stimulasi dalam perkembangan motorik anak usia dini di RA Hidayatul Ilmi Desa Kolam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 418–422. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I4.5250>
- Kuswanto, C., Marsya, D., Jatmiko, A., & Pratiwi, D. (2021). Kegiatan meronce untuk perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 57–68. <https://doi.org/10.21009/JIV.1601.6>
- Mauludiyah, M., Darissilmi, I., Prawansa, I. I., Pangestuti, W., Maulidia, F. A., Kulsum, U., & Wahidah, R. (2022). Media pembelajaran kain perca untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38–54. <https://doi.org/10.20414/IEK.V4I1.4390>
- Nasaruddin, N. (2021). Peningkatan motorik halus melalui kegiatan meronce pada pendidikan anak usia dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 53–70. <https://doi.org/10.58230/27454312.81>
- Neneng, N., Haryono, M., & Sari, R. (2022). Upaya meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan meronce menggunakan

- media bahan alam pada kelompok B. *Journal of Dehasen Educational Review*, 3(3), 77–82. <https://doi.org/10.37676/JODER.V3I3.3467>
- Nenggolan, R., Alim, M., & Joni, J. (2020). Analisis penggunaan mozaik dari bahan kain perca untuk peningkatan motorik halus. *Journal of Education Research*, 1(2), 120–124. <https://doi.org/10.37985/JOE.V1I2.10>
- Praptiwi, W., & Widyastuti, T. M. (2022). Meningkatkan kemampuan motorik halus kolase dari kain perca pada anak usia 4-5 tahun. *Exponential (Education For Exceptional Children) Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 3(1), 365–371. <https://journal.upy.ac.id/index.php/PLB/article/view/3576>
- Pratiwi, W. (2017). Konsep bermain pada anak usia dini. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 106–117. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/395>
- Putri, R. (2021). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui permainan kolase bahan bekas studi literatur. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 314–322. <https://doi.org/10.29408/GOLDENAGE.V5I2.3705>
- Ristyadewi, F., & Fitria, N. (2023). Peningkatan kemampuan berpikir logis anak usia 4-5 tahun dengan menggunakan game powerpoint. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 5(2), 82–95. <https://doi.org/10.36722/JAUDHI.V5I2.1814>
- Rizqiyah, I., Yuniar, D., & Ariyanto, F. (2022). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan membatik. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 6(1), 51–64. <https://doi.org/10.30736/jce.v6i1.677>
- Sari, P. P., Utomo, H. B., & Khan, R. I. (2020). Pengembangan kemampuan bekerjasama anak melalui permainan kreatif pohon dan tupai. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 44–51. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v7i2.7685>
- Shanty, A., Handayani, A., & Saputro, B. (2022). Pengembangan metode membatik ecoprint untuk menumbuhkan motorik halus anak TK. *JP3 (Jurnal Pendidikan Dan Profesi Pendidik)*, 8(1), 21–34. <https://doi.org/10.26877/JP3.V8I1.13035>
- Sofa, T., & Suarjana, I. M. (2022). Pengembangan media belajar berbasis kain perca untuk melatih kosakata anak usia dini. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(3), 456–465. <https://doi.org/10.31004/JOTE.V3I2.3285>
- Sriani, A., Koesmadi, D. P., & Wijayanti, A. (2022). Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menempel dengan media daun. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 426–437. <https://doi.org/10.29408/GOLDENAGE.V6I2.5355>
- Tawulo, O., & Anhusadar, L. (2022). Membatik jumpitan untuk meningkatkan motorik halus pada masa pandemi covid 19 melalui home visit. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 37–47. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v5i1.13064>
- Ulfa, W., Lathif, M., & Khutobah, K. (2016). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan membatik jumpitan pada anak kelompok b TK Asy-syafa'ah Jember tahun pelajaran 2015/2016. *Jurnal Edukasi*, 3(3), 35–37. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v3i3.4307>
- Utomo, H. B. (2022). Paradigma baru perangkat pembelajaran paud dengan projek. In A. Lestarinigrum (Ed.), *Perencanaan Pembelajaran Kreatif Untuk Anak Usia Dini (Kajian Teoritis Dan Praktis)* (pp. 112–126). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Wahyudin, U., & Mubiar, A. (2011). *Penilaian perkembangan anak usia dini: Panduan untuk guru, tutor, fasilitator dan pengelola pendidikan anak usia dini*. Refika Aditama.
- Winarsih, W. (2019). Peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan membatik. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1(1), 24–35. <https://doi.org/10.23960/JIIP.V1I1.18010>
- Yulianto, D., Utomo, H. B., & Wati, E. K. (2020). Regulasi emosi secara kognitif guru dan perilaku antisosial anak. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 119–126. <https://doi.org/10.29407/pn.v6i1.14869>
- Yuliati, N. M., Hente, A., & Nurmiati, N. (2021). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menghubungkan titik dengan menggunakan media tulis di Kelompok A Paud Al Musafir Palu Barat. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4(2), 66–71. <https://doi.org/10.56338/JKS.V4I2.1780>

